

Inovasi batik kreatif dengan menggunakan perintang gutta tamarind

Ariesa Pandanwangi^{1*}, Belinda Sukapura Dewi², Arleti Mochtar Apin³

¹Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia, email: ariesa.pandanwangi@maranatha.edu

²Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia, email: belinda.s.dewi@gmail.com

³Institut Teknologi Harapan Bangsa, Bandung, Indonesia, email: arletimapin@gmail.com

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-04-11

Diterima: 2024-05-15

Diterbitkan: 2024-05-22

Keywords:

batik creative; barrier; gutta tamarind; tamarindus

Kata Kunci:

asam jawa; batik kreatif; gutta tamarind; perintang



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi, Arleti Mochtar Apin

Cara mensitasi artikel:

Pandanwangi, A., Dewi, B. S., & Apin, A. M. (2024). Inovasi batik kreatif dengan menggunakan perintang gutta tamarind. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(2), 454–464. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i2.21761>

ABSTRACT

The obstacles to making batik using waste from tamarind seeds are not widely known by the public, therefore this activity aims to introduce the use of this waste to the public as well as educators. The method for implementing this activity uses the ABCD method. The initial stage was outreach to the community to be able to take part in this activity, the second stage the community who responded coordinated with the service team, the third stage was the implementation of the activity which was attended by 20 participants consisting of educators and the general public. The final stage is evaluating the work through a critique session whose aim is to see indicators of the success of this assistance. The level of success in implementing community service was that all participants succeeded in making creative batik using gutta tamarind barriers. In the follow-up plan, participants can teach their students and their environment. The benefits of using alternative media for creative batik can be implemented and in the future it can also be utilized by the creative industry with environmentally friendly materials.

ABSTRAK

Perintang dalam membuat batik dengan menggunakan limbah dari biji asam jawa belum banyak diketahui oleh masyarakat, karena itu kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan penggunaan limbah ini kepada masyarakat juga pendidik. Metode dalam pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode ABCD. Tahap awal dilakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk dapat mengikuti kegiatan ini, tahap kedua masyarakat yang merespon berkoordinasi dengan tim pengabdian, tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan yang diikuti oleh 20 orang peserta yang terdiri atas pendidik dan masyarakat umum. Tahap terakhir adalah evaluasi karya melalui sesi kritik yang tujuannya untuk melihat indikator keberhasilan pendampingan ini. Tingkat keberhasilan pelaksanaan pengabdian masyarakat yaitu semua peserta berhasil membuat batik kreatif dengan menggunakan perintang dari gutta tamarind. Rencana tindak lanjutnya peserta dapat mengajarkan kepada peserta didiknya juga lingkungannya. Manfaatnya penggunaan media alternatif untuk batik kreatif dapat diimplementasikan dan juga kedepannya dapat dimanfaatkan oleh industri kreatif dengan material yang ramah lingkungan.

PENDAHULUAN

Membuat batik kreatif dengan menggunakan olahan material yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan asam jawa (*tamarindus*) belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Namun ada satu komunitas seni yaitu Komunitas 22 Ibu yang berbasis di Bandung, yang terus mengupayakan untuk dikenal oleh masyarakat luas (Nadia, 2019; Ridwan, 2018). Melalui kerja sama dengan Sujiva Art Space, dan Komunitas 22 Ibu diadakan pendampingan untuk masyarakat luas. Hal ini berangkat dari potensi besar dibalik pemberdayaan masyarakat umum, terdapat sebuah peluang untuk mengoptimalkannya. Pada umumnya orang takut untuk melakukan sesuatu karena belum pernah mencoba, sehingga kesempatan untuk berkembang tidak diperoleh. Maka dari titik inilah keputusan untuk membagikan pengetahuan dan keterampilan membuat sebuah produk melalui media Gutta Tamarind ini dirancang.

Penerapan Gutta Tamarind sebagai perintang tidak memerlukan canting, melainkan cukup dengan kantung plastik lalu dipotong ujungnya. Menggunakannya hanya dengan memberikan tekanan pada plastik melalui genggaman tangan. Proses ini dilakukan dengan teknik dingin tak perlu dipanaskan dengan kompor. Pengeringan Gutta Tamarind hanya dijemur atau didiamkan, tahap pewarnaan dapat dilakukan dengan mengoleskan cairan pewarna memakai kuas. Beraneka warna dapat diterapkan secara bersamaan dipadu sejumlah teknik olesan kuas, baik saat cat basah maupun kering, hasilnya sangat estetik. Dibutuhkan pengeringan alami, yaitu setelah selesai pemberian warna hingga menyerap sempurna ke atas permukaan kain. Tahap terakhir, adalah pelorodan yaitu pencucian kain dengan menggunakan air dingin yang bersih, maka seluruh proses telah lengkap (Apin, 2016; Pandanwangi et al., 2020). Pertimbangan logis dari segi teknik pengerjaannya tidak terlalu sulit, material alam yang aman bagi lingkungan serta media ini tidak melibatkan teknik pemanasan hingga jauh lebih aman bagi pengguna. Keunggulan lain adalah alat bantu plastik dapat diatur ukuran yang ideal dan jauh lebih mudah dibandingkan memakai canting yang perlu latihan khusus. Tentunya peserta kelak akan memperoleh keterampilan baru yang dapat segera diimplementasikan pada produk untuk dapat dijadikan komoditi ekonomi yang berharga.

Pelatihan serupa telah dilakukan sebagai landas untuk mengkaji kekurangan maupun keunggulan teknik ini, termasuk metoda pelatihan agar peserta secara mudah dapat menyerap dan mengaplikasikan langsung. Terbukti dari usia dini, yaitu balita hingga lansia dapat mengikuti pelatihan dan mendatangkan hasil yang baik. Hal ini menjadikan landas utama untuk terus membagikan pengetahuan batik Gutta Tamarind.

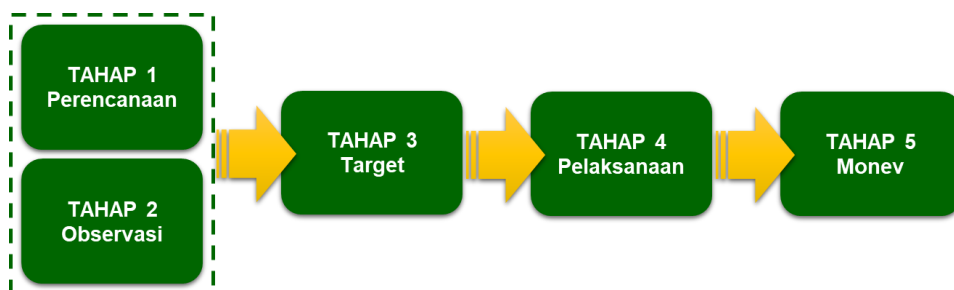
Kesempatan pelatihan ini melibatkan beberapa mitra yaitu; Sujiva Art Space menyediakan ruang dan perlengkapan kegiatan, komunitas 22 Ibu sebagai pengembang material ini, dan satu lagi yaitu guru-guru SD Bianglala sebagai peserta. Pendidikan pada sekolah dasar merupakan peluang terbaik pada perkembangan anak, dari itu guru sekolah perlu membekali diri dengan pengayaan wawasan dan pengetahuan.

Keterampilan dan pemahaman dari acara ini dapat segera diimplementasikan pada siswa sekolah terutama kemampuan sensorik dan motorik anak. Manfaat lain adalah peluang anak belajar mengembangkan kreativitasnya (Fajar & Izzah, 2014; Suarta et al., 2018). Guru SD adalah pendidik dasar pengembangan siswa, jadi selaku mitra peserta amat tepat dan penting. Proses belajar akan terjadi dengan suasana menyenangkan tetapi efek besar berkait mata pelajaran lain akan diperoleh siswanya.

Manfaat lain bagi individu yang mendapatkan ilmu ini, secara kreatif dapat dibuat menjadi produk jadi bernilai ekonomis, hal ini telah dibuktikan di beberapa sekolah. Pengolahan hasil karya siswa dibantu oleh para guru kreatif mengolahnya menjadi produk seperti tas, kantong kecil, sarung bantal dan beragam hasil yang secara langsung dapat diperdagangkan (Maesaroh, 2020; Manurung et al., 2023). Apresiasi tinggi bagi siswa ketika melihat karyanya dalam bentuk produk jadi telah membangun rasa percaya diri serta kebanggaan luar biasa. Perspektif berpikir dan perkembangan mental anak akan jauh berkembang secara positif. Pelatihan batik Gutta Tamarind telah banyak membantu individu maupun perajin kecil untuk mengembangkan potensi ekonomi karena media ini terhitung tidak mahal dan mudah dipelajari.

METODE

Asset Based Communities Development (ABCD) adalah sebuah metode yang dipergunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang memanfaatkan serta memperhitungkan bahwa sebuah komunitas masyarakat merupakan sebuah kekuatan yang dapat diberdayakan agar memiliki manfaat yang signifikan bagi masyarakat lainnya (Adi et al., 2022; Pandanwangi et al., 2021; Pandanwangi, Widowati, et al., 2023). Metode ini dipergunakan oleh tim pengabdian, karena dengan pertimbangan sebagian peserta adalah pendidik yang dianggap memiliki sebuah kekuatan yang dapat melakukan alih pengetahuan sekaligus mengimplementasikan ke dalam proses pembelajaran di kelasnya. Tim pengabdian yang terlibat menjadi pendamping dalam kegiatan ini berjumlah tiga orang yang berasal dari lintas institusi, sedangkan mitra dalam pengabdian ini yang menyediakan fasilitas ruang dan perlengkapannya adalah *Sujiva Art Space*. Sebelum kegiatan berlangsung, koordinasi dan pendataan berupa data wawancara dan data visual mengenai kebutuhan tempat dan perlengkapannya. Adapun langkah-langkah serta tahapannya adalah:



Gambar 1. Tahapan dalam kegiatan pendampingan

Berdasarkan gambar 1, adapun tahapannya adalah **pertama** dilakukan perencanaan kegiatan berdasarkan koordinasi dengan Sujiva Art Space, dan mengatur tata kelola kegiatan yaitu 1) pendampingan yang akan diberikan; 2) ketersediaan sarana prasarana yang memadai; 3) merancang tahapan-tahapan yang akan disampaikan dalam pendampingan ini berdasarkan jadwal yang telah disepakati bersama; 4) Mendata peserta yang telah mendaftar, dan menelusuri latar belakangnya berdasarkan data. **Tahap kedua** adalah tim pengabdian melakukan observasi terhadap potensi lingkungan di wilayah Kota Bandung, dan diketahui bahwa wilayah tersebut sekalipun di tengah kota masih banyak yang belum mengetahui kebermanfaatannya dari limbah bubuk biji asam jawa. (Pandanwangi, Sukapura Dewi, et al., 2023; Rianingrum et al., 2022). **Tahap ketiga** menetapkan target yang akan dicapai, yaitu diharapkan peserta dapat mengerjakan batik kreatif dengan aman, mudah, dan ramah lingkungan. Target ini ditujukan kepada peserta agar dapat merasakan dorongan yang antusias untuk meningkatkan kompetensi mereka dengan harapan dapat menularkan kepada rekan atau peserta didiknya. **Tahap keempat** adalah pelaksanaan kegiatan yang berjalan sesuai dengan agenda yang telah ditetapkan waktunya dengan pembuatan batik kreatif, yang dilakukan dari awal yang membutuhkan waktu beberapa kali koordinasi baik melalui grup media sosial, dan tatap muka, ataupun video call (Dewi et al., 2023; Pandanwangi, Ida, et al., 2023). **Tahap kelima** merupakan akhir dari kegiatan yang dilakukan adalah monev yaitu tim pengabdian melakukan pemantauan dan evaluasi dari kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan dengan cara sesi kritik, membahas karya-karya peserta, dan dilakukan foto bersama (Afandi et al., 2022; Alashari & Bahru, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gutta tamarind adalah sejenis pasta lilin dingin yang dihasilkan dari olahan limbah biji asam jawa (tamarindus), yang diambil bagian dalamnya kemudian diolah dengan menggunakan sejenis minyak nabati (Apin et al., 2021; Pandanwangi et al., 2020). Istilah lilin dingin ini untuk membedakan dengan lilin panas yang digunakan dalam membatik tradisional dengan penggunaan alat canting. Perbedaan yang paling signifikan adalah cara membuat batik kreatif ini tanpa canting tetapi menggunakan plastik segitiga yang diisi gutta tamarind, dan pada ujungnya digunting sedikit yang fungsinya untuk mengeluarkan gutta dari plastik segitiga dan digoreskan di atas permukaan kain dengan jarak 1 cm. Otomatis gutta akan mengalir keluar. Garis yang dibuat berfungsi sebagai pembatas antara warna yang satu dengan warna lainnya. Keistimewaan material ini, masih jarang diketahui oleh masyarakat umum. Adapun hasil dari kegiatan yang dibahas dibawah ini dipilih beberapa saja sebagai sampel dalam kegiatan pengabdian ini.



Gambar 2. Batik kreatif motif awan dan tumbuhan

Pada batik lilin dingin gambar 1, berbentuk persegi panjang dan terdiri dari empat warna yaitu: warna kuning, pink, biru dan hijau, keempat warna tersebut disusun berkelompok, kelompok warna kuning berada di sudut kiri atas membentuk dua pertiga lingkaran sisi atas ke arah sisi kiri, sepertiga sudut kanan atas berwarna pink mengarah ke sepertiga sisi kanan, diantara kedua warna pink dan kuning terdapat warna biru yang membatasi kedua warna, sehingga warna biru berada di tengah. Warna biru bersebelahan dengan warna pink juga yang berada di sudut kiri bawah, sehingga posisi warna pink berada diagonal dengan pink di sudut kanan atas dan dibatasi oleh warna biru. Warna kuning di sudut kiri atas berseberangan dengan warna kuning diagonal dengan warna kuning yang berada di pertengahan sisi kanan, ke dua warna kuning ini dibatasi oleh warna biru yang berada di tengah. Warna hijau terletak di sudut kanan bawah, bersebelahan dengan warna pink pada sudut kiri bawah, bersebelahan dengan warna biru di tengah dan warna kuning di samping kiri.

Di atas warna-warna dasar ini, terdapat motif-motif yang mengisi bidang warna, sehingga bidang-bidang tersebut tidak kosong, seperti di sudut kiri yang berwarna kuning di dalamnya terdapat motif awan khas Cirebon di kiri atas berwarna merah dan warna ungu di bagian bawah warna merah dengan posisi diagonal ke arah kanan dan di samping awan berwarna merah terdapat motif daun berwarna biru dengan posisi diagonal ke arah kanan, di samping awan berwarna ungu terdapat motif daun berwarna biru muda dengan posisi tegak lurus. Warna biru yang terletak di bagian tengah, diberi motif awan khas Cirebon dengan menggunakan garis-garis dengan ketebalan bervariasi, tipis tebal dari garis terlihat lebih dinamis dan tidak monoton, Motif pada sudut kiri bawah dan sudut kanan atas yaitu terdiri dari bunga yang terpotong di bagian tengah bunga terdiri dari tiga lengkung, pertama berwarna kuning, lengkung ke dua merah dan lengkung terakhir berwarna kuning, pada lengkung ini terdapat tiga helai kelopak bunga berwarna kuning dengan garis putih, diantara ketiga helai kelopak tersebut terdapat dua helai kelopak bunga dan yang terakhir terdapat satu helai kelopak bunga diantara dua helai kelopak bunga tersebut, sehingga terdapat enam helai kelopak bunga yang bertumpuk. Kelopak bunga berwarna kuning dengan campuran warna oker di beberapa helai kelopak, menjadikan kelopak lebih terlihat berdimensi, ditambah motif dengan garis lengkung putih

pada bagian tengah helai kelopak, menjadi terlihat lebih dinamis. Pada sudut kanan atas warna pink dengan gradasi ke putih atau monokromatik menjadi dasar dari motif bunga dengan warna bermacam-macam pada setiap helainya, seperti merah, biru dan oranye yang dibatasi oleh garis putih, ditempatkan secara ekspresif, menjadikan warna-warna terlihat ekspresif dan dinamis.

Warna hijau pada sudut kanan bawah gradasi ke warna putih atau monokromatik, pada bagian ini terdapat dua motif berbentuk pohon berwarna merah dengan gradasi ke arah kuning atau warna analogus, gradasi warna yang mengarah ke warna analogus menjadikan pohon terlihat lebih berdimensi, dengan bentuk pohon yang organik menjadi terlihat lebih berkesan dinamis. Pada bagian atas pohon terdapat warna kuning berbentuk setengah lingkaran dan di bagian tengahnya terdapat warna hijau berbentuk setengah lingkaran. Warna kuning pada bagian ini menjadi penting, karena dapat mengimbangi warna kuning yang berada di depannya secara diagonal, maupun yang berada di sampingnya. Secara keseluruhan komposisi terlihat satu kesatuan.



Gambar 3. Batik kreatif tema sulur dan bunga

Pada motif batik lilin dingin ini, komposisi terlihat terbagi dua secara diagonal, dengan dipisahkan oleh enam garis lengkung, garis pertama berwarna putih gradasi ke warna pink, yang ke dua di tengah berwarna biru toska muda dan yang ketiga terakhir berwarna putih gradasi ke warna magenta muda. Bagian sudut kiri atas terdapat setengah lingkaran berwarna kuning yang dikelilingi oleh tiga helai daun menempel pada lingkaran tersebut dan terdapat garis putih pada bagian tengah helai daun. Motif ini berulang sebanyak tiga jumlah yang berbeda, lingkaran kiri atas paling kecil mempunyai tiga helai kelopak bunga, sedangkan kelopak bunga yang kedua dan ketiga mempunyai enam kelopak bunga, dengan ukuran helai berbeda, helai pertama sampai keempat semakin membesar dan dari empat keenam semakin mengecil, jadi nomor satu dan nomor enam mempunyai ukuran yang sama.

Bagian sisi kiri terdapat tiga lingkaran berwarna kuning, sama dengan sisi atas, hanya pada sisi kiri ukuran lingkaran mempunyai posisi yang berbeda, pada sisi kiri atas dimulai dengan setengah lingkaran besar, lebih kecil dan semakin bawah semakin kecil, demikian juga dengan helai kelopak bunga, yang pertama berjumlah paling banyak yaitu enam helai kelopak bunga, yang kedua

berjumlah lima helai kelopak bunga dan yang terakhir tiga helai kelopak bunga. Pada bagian tengah terdapat sebuah bunga berwarna merah dengan kelopak bunga berjumlah enam helai kelopak bunga. Disekeliling bunga tersebut terdapat titik titik berwarna putih dan diantara dua lengkung pembatas dibuat titik titik berbentuk lengkung pada bagian kiri bunga dan kanan bunga serta titik titik pada bagian tengah berbentuk garis.

Pada sudut kanan bawah terdapat batang sulur bunga dan lengkung sulur ke arah kanan berbentuk simetris, lengkung ke kiri dan lengkung ke kanan, sulur ke kanan terdapat bunga berwarna merah dengan empat kelopak berwarna hijau tosca muda dan sulut melengkung ke kanan. Sulur terbagi dua, bagian kiri terdapat lima buah daun dan bagian kanan terdapat enam daun, kedua sulur tersebut melengkung ke arah yang bersamaan sehingga kedua ujungnya bertemu. Sulur yang mengarah ke kiri terbagi menjadi dua, sulur yang ke satu membentuk lingkaran ke arah kiri ada satu daun menempel di atasnya, serta sulur ke dua berada di dekat sisi bawah ada bunga berwarna merah dan sulur tersebut terbagi dua, dari ujung bunga sulur tersebut menjalar sampai ke perbatasan garis diagonal, ujungnya melingkar, pada sulur ini terdapat tiga daun berwarna biru tosca muda yang menempel. Sulur satunya berada di bawah bunga merah, sulur melengkung sampai di ujung daun pertama dari sulur kedua, dari sulur ini terdapat empat daun yang menempel di atasnya. Sulur bagian tengah terdapat bunga merah yang diapit oleh sulur kiri dan sulur kanan, dari ujung bunga sulur muncul dan menjalar lurus dan melengkung ke arah kiri di ujung daun dari bawah bunga merah bagian bawah, pada sulur ini menempel enam belas daun yang mengapit di kiri dan kanan sebanyak delapan di kiri dan delapan di kanan.

Dua objek di bagian kiri bawah dan kanan atas di bawah garis diagonal, objek tersebut mengisi komposisi yang kosong, sehingga secara keseluruhan bagian bawah terisi penuh, sehingga menjadi satu kesatuan utuh, demikian juga dengan bagian diagonal atas, terlihat sudah diisi oleh bunga, meskipun bila dilihat secara keseluruhan komposisi, bagian atas terlihat lebih berat dibandingkan dengan bagian diagonal bawah.



Gambar 4. Batik kreatif tema laut

Pada gambar batik lilin dingin ini ikan paus menjadi point of interest. Karena selain warna biru yang menonjol di antara semua warna yang ada, ukuran yang paling besar di semua objek yang ada dan arah yang berbeda dari objek yang ada di lukisan batik ini. Ikan paus yang berwarna biru dengan bagian perut bawah berwarna kuning, warna ikan paus digambarkan gradasi biru ke putih disesuaikan dengan dimensi ikan tersebut supaya terlihat bentuknya tidak datar. Pada bagian kepala terdapat bulatan bulatan kecil berwarna putih, pada bagian bawah kepala terlihat garis lengkung merupakan bagian dari mulut. Bagian punggung terdapat garis garis putih sampai ke bagian ekor terdapat garis garis dari sirip ekor. Ikan Paus yang berenang di antara terumbu karang digambarkan diagonal, seolah olah melayang di atas terumbu karang yang berada di bawahnya.

Terumbu karang yang berada di sudut bawah kanan berwarna kuning cerah di antara warna oranye yang melatarinya dari arah sisi kanan menurun sampai ke arah pertengahan bawah semakin kecil dan dilatari terumbu warna kuning di antara warna oranye. Pada bagian bawah kiri maupun kanan terdapat terumbu karang berwarna gradasi dari hijau ke kuning, gradasi warna analogus ini membentuk objek terlihat berdimensi, ada kedalaman, bentuk terumbu lebih terlihat tiga dimensi. Hal ini diulang lagi pada warna-warna lain, yaitu warna magenta yang digradasikan dengan putih, seperti bentuk yang berada di bagian tengah bawah terdapat tiga lengkung terumbu yang bersebelahan dengan warna analogus hijau tua ke kuning.

Terumbu-terumbu lain yang berada di bawah ikan paus menggunakan teknik wet on wet, sehingga warna tersebut terlihat tidak datar dan lebih berdimensi, sehingga secara keseluruhan komposisi terlihat satu kesatuan dengan latar belakang yang menggunakan teknik yang sama meskipun menggunakan warna yang sama.

Pada bagian background terumbu karang digambarkan menggunakan perintang, sehingga secara visual hanya terlihat garis putih dan tersamar dengan warna muda dari background, sehingga komposisi pada batik ini terlihat kurang seimbang, meskipun penggambaran terumbu pada background memenuhi ruang. Warna pada terumbu bagian bawah dan ikan paus itu sendiri terlihat lebih berat, secara visual dapat terlihat secara jelas.



Gambar 5. Batik kreatif dengan tema bunga

Pada batik lilin dingin ini, bunga anggrek digambarkan diagonal, dari seperempat sudut kanan atas sampai sepertiga dari sudut kiri bawah, terdapat enam bunga anggrek berwarna ungu dengan gradasi ke putih pada helai bunga, pada beberapa bunga terdapat putik bunga berwarna putih dan warna biru berbintik putih pada tengah bunga. Komposisi bunga mengarah diagonal yaitu bunga bagian paling bawah berada di seperempat bagian sudut kanan bawah, salah satu dari lima helai bunga paling bawah menyentuh sisi bawah. Bunga ini bersebelahan diagonal dengan bunga ke dua, diantara kedua bunga ini terdapat dua daun anggrek berwarna hijau gradasi ke kuning, berbentuk lancip dan bergaris putih, daun ketiga berada di kiri dari bunga ke dua, daun tersebut berada di antara dua helai kelopak bunga dari lima helai yang ada, sedang bunga ketiga berada di antara bunga ke dua dan ke empat yang berada dalam satu garis diagonal yang dihubungkan dengan batang anggrek, yaitu bunga dua, empat dan enam, sedang bunga ketiga berada di samping kiri batang bunga kedua dan keempat, kedua bunga ini diberi jarak dengan warna background warna biru tua pada bagian kanan dari batang anggrek. Bunga kelima berada di antara bunga keempat dan keenam yang merupakan kuncup, terdiri dari dua helai kelopak bunga, berada di kiri batang utama dan disambungkan dengan batang pada kuncup bunga, Bunga terakhir yaitu bunga keenam merupakan bunga anggrek baru mekar dari kuncup, terdiri dari tiga lembar kelopak bunga, berada di paling ujung mengarah ke sudut kanan atas. Bunga anggrek terlihat lebih dominan, karena diletakkan pada background berwarna gradasi biru ke arah warna muda, ke putih dan ke warna hijau, warna analogus dan warna monochromatic, warna senada pada komposisi bunga terlihat sangat serasi dan satu kesatuan. Teknik cat air yang digunakan pada bunga dan background saling mengimbangi demikian pula dengan gelap terang pada bunga maupun background dapat mengimbangi kontras yang diperlukan untuk menonjolkan objek.

SIMPULAN

Pendampingan membuat batik kreatif dengan menggunakan perintang gutta tamarind berhasil mengembangkan kreativitas peserta, karena cara membatik kreatif ini memberikan kesempatan pada peserta untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam menggambar tetapi menggunakan perintang. Melalui penggunaan perintang gutta tamarind, peserta dapat bereksperimen dengan pola dan desain yang beragam, menghasilkan karya batik kreatif yang unik dan menarik. Pendampingan ini membawa pengetahuan tentang cara membatik yang berbeda dibandingkan dengan membatik tradisional. Proses pendampingan dapat menjadi platform untuk pembelajaran kolaboratif antara masyarakat dan pendidik. Masyarakat dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan pendidik dalam membuat batik kreatif, sementara pendidik dapat memahami kebutuhan dan minat masyarakat dalam hal pembelajaran batik. Melalui pengenalan dan praktik dengan menggunakan teknik pembuatan batik kreatif, pendampingan ini kedepannya diharapkan dapat memberdayakan ekonomi lokal. Selain itu masyarakat dapat meningkatkan keterampilan dalam pembuatan batik, mulai dari proses

pembuatan sketsa berupa gambar motif atau pola, teknik pewarnaan hingga pelorotan. Dengan demikian, pendampingan membuat batik kreatif dengan menggunakan perintang gutta tamarind tidak hanya memperkaya budaya dan kreativitas, tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif dalam bidang ekonomi dan pendidikan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada Sujiva *Art Space* yang telah memberikan fasilitas dalam kegiatan ini, dan Komunitas 22 Ibu yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Terima kasih kepada reviewer yang telah memberikan masukan berharga dan koreksi terhadap artikel hasil pengabdian ini. Terima kasih kepada tim pengabdian yang telah bekerja sama dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, S. P., Sukerta, P. M., Marianto, M. D., Hadi, S., & Pandanwangi, A. (2022). Pelatihan Teknik Cetak Tinggi dengan Format Mini Sebagai Hiasan di Café-Café Kekinian Pada Komunitas Grafis Makmur Sukoharjo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2387. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2387-2396.2022>
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyanah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (eds.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. <https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/book/19>
- Alashari, D., & Bahru, J. (2021). The significance of Feldman method in art criticism and art education. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 25(2), 877–884. <https://doi.org/10.37200/V25I2/38013>
- Apin, A. M. (2016). Tamarind Batik Semination An Economic Improvement For Patimban Fishermen Into Craftsmen. In *The Art Of Entrepreneurs To Survive During Pandemic Covid-19* (pp. 33–36). Novateur Publication, India.
- Apin, A. M., Pandanwangi, A., Dewi, B. S., & Damayanti, N. (2021). *Cerita Pekalongan diatas Batik Tamarind* (A. Widhayani, A. Rini, & M. I. Rahmawati (eds.); 1st ed.). Gumun.
- Dewi, B. S., Pandanwangi, A., Aryani, D. I., Manurung, R. T., & Ida, I. (2023). Gagasan Kearifan Lokal: Pendampingan Pelatihan Batik Kreatif Di Atas Kayu Di Kampung Batik Pasiran. *Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 329–337. <https://doi.org/10.46306/jabb.v4i1.369>
- Fajar, Y. W., & Izzah, L. (2014). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Metode Menggambar di Desa Karangasem Kabupaten Lamongan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.21107/pgpauddrunojoyo.v1i1.3471>
- Maesaroh, S. S. (2020). Upaya Peningkatan Daya Saing Usaha Mikro, Kecil,

- dan Menengah (UMKM) Kota Tasikmalaya melalui Pemanfaatan System Informasi Geografis (SIG). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 11(1), 61–74. <https://doi.org/10.17509/jimb.v11i1.21148>
- Manurung, R. T., Pandanwangi, A., Meythi, M., & Setin, S. (2023). Pemberdayaan Perempuan Pelaku UMKM untuk Kemandirian Ekonomi dalam Program Kampung Bangkit di Desa Ciporeat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.1.1-6.2023>
- Nadia. (2019). *Komunitas 22 Ibu Perkenalkan Olahan Biji Klungsu untuk Material Batik di Eropa*. POJOKSATU.Id.
- Pandanwangi, A., Apin, A. M., Belinda Sukapura, D., & Damayanti, N. (2020). *Buku Ajar Teknik Batik Gutta Tamarind: Membuat itu Mudah dan Menyenangkan* (kesatu). Pelita Ilmu Bandung.
- Pandanwangi, A., Ida, I., Dewi, B. S., & Aryani, D. I. (2023). Tingkat Keberhasilan Pelatihan Membuat Eco Green Dengan Menggali Potensi Alam Di Kampung Adat Cireundeu- Cimahi. *Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 480–488. <https://doi.org/10.46306/jabb.v4i1.409>
- Pandanwangi, A., Rianingrum, C. J., Damayanti, N., & Rahmat, A. (2021). The Icon of Local Culture : Downstream of Tamarind Waste as a Superior Motif Barrier in Indonesia. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(13), 1524–1535. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i13.8781>
- Pandanwangi, A., Sukapura Dewi, B., Juli Rianingrum, C., & Wilastrina, A. (2023). Pelatihan Membuat Batik Diatas Kayu Dengan Menggunakan Metode Service Learning Di Sma Kebangsaan-Tangerang Selatan. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i1.1411>
- Pandanwangi, A., Widowati, W., & Marcus, T. (2023). Pendampingan dalam pelatihan produk frutopia hasil inovasi metode liofilisasi di UMKM Aruma Sukajadi Bandung. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(April), 186–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i2>
- Rianingrum, C. J., Pandanwangi, A., Wilastrina, A., Novianti, E., Utomo, D. W., Dewi, B. S., & Indralaksmi, I. (2022). Pelatihan Batik Kreatif Teknik Transfer Warna Sebagai Elemen Penunjang Interior Bagi Siswa SMA Pada Mata Kuliah Keterampilan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1357. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1357-1366.2022>
- Ridwan, M. F. (2018). *Komunitas 22 Ibu Adakan Pelatihan Batik Klungsu di Fukuoka*. Republika.Com. https://ameera.republika.co.id/berita/peh8ia328/komunitas-22-ibu-adakan-pelatihan-batik-klungsu-di-fukuoka#google_vignette
- Suarta, N., Dwi, D., & Rahayu, I. (2018). Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.29303/jipp.Vol3.Iss1.44>